

Peran Guru Bk Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Waktu Melalui Siswa Di Kelas X Sma

Yogy Prasetya Kurniarahaman

Progam Studi, Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

Email : rahmanyogy01@gmail.com

Article History:

Submission

Jan 12th, 2023

Accepted

July 3rd, 2023

Published

Oct 31th, 2023

Abstrak. Dalam tulisan ini membahas ketidakdisiplinan, ketidakdisiplinan menjadi kajian penting saat ini karena perkembangan pergaulan remaja saat ini sangat meresahkan. Kenakalan remaja, kemerosotan moral dikalangan pelajar, mengikisnya nilai dan norma dikalangan pelajar, kepribadian yang menghilangkan identitas budaya sendiri, budaya ketidakjujuran, ketidak sopan santunan, sikap tak acuh yang tercermin dalam bentuk ketidakdisiplinan peserta didik di dalam sekolah. Foucault dalam tulisanya Disipline dan Punish, Foucault menyebutkan ada beberapa mekanisme yang diformulasikan dalam pendisiplinan: pertama, seni penyebaran. Kedua, kontrol aktifitas. Ketiga, strategi menambah kegunaan waktu dan keempat, terakhir adalah kekuatan yang tersusun. Mekanisme ketidakdisiplinan yang ada di sekolah SMA. Sekolah sendiri merupakan institusi pendidikan yang terus dikembangkan, diperbaharui, mengalami perubahan perubahan kebijakan dengan tujuan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai perbaikan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan demi membentuk karakter generasi penerus yang diharapkan. Dalam tulisan ini melihat peran penting sekolah dalam membentuk karakter peserta didik

Kata Kunci : *Peran Guru BK, Ketidakdisiplinan*

A. PENDAHULUAN

Ketidakdisiplinan adalah perilaku yang berkembang dalam diri dan menyesuaikan diri untuk mengikuti aturan dan keputusan yang ditetapkan. kedisiplinan atau Disiplin berasal dari kata latin Discere yang artinya belajar. Disimpulkan bahwa disiplin sebagai bentuk pertanggungjawaban, yaitu kesediaan untuk mematuhi semua aturan. Kasus ketidakdisiplinan peserta didik cukup mengkhawatirkan, maka mekanisme pembinaan ketidakdisiplinan perlu penting dikaji karena sebagai kebutuhan dasar sekolah untuk membentuk anak lebih baik. Tindakan dalam mekanisme pendisiplinan serta dengan relasi yang dibangun oleh peserta didik dan guru dan sesama peserta didik menjadi kajian penting dalam penelitian untuk melihat bagaimana sekolah melakukan pertimbangan untuk menentukan alternatif mekanisme pendisiplinan dan mekanisme ketidakdisiplinan. Penelitian ini melihat tindakan peserta yang tidak disiplin dalam asumsi atau persepsi guru sebagai pengontrol atau pengendali tindakan yang tidak disiplin di dalam sekolah, dan mencoba menelaah model pendisiplinan yang telah dilakukan.

Ketidakdisiplinan peserta didik merupakan kasus yang penting

dikaji lantaran ketidakdisiplinan peserta didik semakin hari semakin kompleks dan memprihatinkan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan, dari usaha-usaha perbaikan yang dilakukan untuk yang belum maksimal menangani masalah pendidikan. Kasus ketidakdisiplinan ini menarik dikaji untuk melihat bagaimana pihak sekolah menentukan atau menginterpretasikan perilaku peserta didik yang tidak disiplin. Penetapan persepsi ketidakdisiplinan oleh pihak sekolah dalam mekanisme pendisiplinan serta kebijakan oleh pihak BP/BK ini yang akan dikaji dalam penulisan ini.

Peran penting konselor dan guru di dalam sekolah merupakan salah satu stakeholder sekolah dalam berperan yang aktif mengkontruksi sikap dan perilaku peserta didik yang dilakukan di dalam sekolah. Buchari Alma mengkaji mekanisme yang dilakukan pihak guru di dalam sekolah dengan cara memberi motivasi peserta didik untuk tidak melakukan tindakan yang tidak disiplin dalam penelitian Buchari Alma ketidakdisiplinan yang melibatkan peran konselor dan peranan guru di kelas dalam pembentukan dan moral yang jujur melalui proses ujian sekolah. (Buchari Alma, 2010: 49-59).

Muhammmad Ibrahim melihat

penyimpangan dalam berapa bentuk yaitu Production Deviance adalah penyimpangan penampilan guru ketika mengajar dikelas datang terlambat dan keluar kelas sebelum waktunya. Bennett and Robinson mengasumsikan pelanggaran yang dilakukan guru yakni as behaviors that violate the formally endorsed standards portraying the insignificant quality and amount of work to be performed. Advancing late to class, leaving ahead of schedule without authorization, taking intemperate and more breaks, and absenteeism from school without any reasonable reason, are different forms of Production Deviance.; Property Deviance (Muhammmad Ibrahim, 2015: 262-264).

B. METODE PENELITIAN

Jenis metode Penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dilakukan untuk mengetahui Peran Guru BK Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Waktu Melalui siswa Kelas X di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Kota Semarang Kecamatan Semarang. Untuk memperoleh hasil tersebut peneliti ini melakukan pengakajian secara mendalam. Peneliti ini menggunakan metode studi kasus kualitatif. analisis data

Penelitian deskriptif kualitatif

dapat berupa pemeriksaan keabsahan data berdasar kriteria tertentu yaitu atas dasar keterpercayaan (kridebilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian (penemuan betul-betul berasal dari data, tidak menonjolkan pengetahuan peneliti dalam konseptualisasi), hal ini disebutkan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moleong (2000:175-188): (1) perpanjangan keikutsertaan dilapangan penelitian, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi (dengan sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; dengan metode: pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan kepercayaan teknik pengumpulan data; dengan penyidik: membandingkan hasil analisis yang satu dengan analisis yang lain; dengan teori Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu data reduction, datadisplay, danconclusiondrawing. Pada penelitian ini peneliti membagi sumber data menjadi 3, yaitu 2

orang siswa, 2 orang tua siswa dan 1 bagi Peneliti, berikut sumber-sumber data tersebut (Moleong,2000:177). Kemudian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di laur data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

C. HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Definsi Mengatasi ketidakdisiplinan

Istilah siswa yang sering terlambat peneliti mencoba memperhatikan sebarapa banyak siswa yang datang terlambat. Sehingga peneliti menemui permasalahan tersebut, yang menunjukkan ada beberapa siswa yang mengalami masalah kedisiplinan waktu Untuk mengetahui penyebab siswa datang terlambat kesekolah SMP Negeri 23 Banjarmasin. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan konseling mengatasi siswa yang terlambat datang ke sekolah di SMP Negeri 23 Banjarmasin.Untuk mengetahui apakah faktor penghambat peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam siswa yang sering terlambat ke skolah SMP Negeri 23 Bnajarmasin.

Menurut Prayitno (dalam

Fidiliani 2019) keterlambatan siswa datang ke sekolah ada dua yaitu karena disengaja dan karena tidak disengaja, terlambat karena disengaja kebanyakan karena mereka malas berbaris atau upacara, begadang sehingga terlambat bangun dan karena pelajaran yang mereka tidak sukai sedangkan terlambat tidak disengaja kemungkinan karena mempunyai rumah yang jauh, ban bocor dan menunggu supir angkot.

Menurut Hilapok (2015) siswa yang sering datang terlambat biasanya siswa tersebut ingin mendapatkan perhatian dari teman sekitar ataupun dari para guru. Maka dari itu perlunya arahan dari pembimbing, Proses bimbingan dapat mengembangkan dan menciptakan serta dan menciptakan serta mengatur situasi yang memungkinkan siswa melakukan belajar dengan baik. Untuk mementuk kualitas pendidikan yang baik salah satunya adalah dengan adanya sarana dalam pembinaan kepribadian siswanya, pembinaan kepribadian ini tidak mungkin dilaksanakan secara langsung oleh masing-masing guru disekolah diperlukannnya satu badan khusus yang berfungsi untuk menangani pembinaan kepribadian siswa yang mana badan tersebut dinamakan bimbingan dan

konseling.

Menurut Husni (2017) Sejatinya seorang remaja hanya membutuhkan arahan yang tepat agar nantinya dapat dijadikan pegangan dalam menjalani hidup. Dengan adanya peranan-peranan guru bimbingan dan konseling mempermudah dalam membentuk kedisiplinan anak, karena banyak peranan-peranan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berbagai layanan-layanan khususnya pada layanan individual yang diberikan kepada siswa secara langsung, sehingga anak bisa mengendalikan dirinya dalam peraturan sekolah. Maka siswa akan mengetahui yang sering terlambat sekolah itu, merupakan bentuk dari melanggar aturan sekolah.

Sebagaimana menurut Utami (2019: 63-66) bahwa disiplin siswa merupakan kunci penting dalam memperoleh keberhasilan dalam bidang pendidikan. Tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang tidak disiplin dan sering melanggar peraturan yang ada. Seperti kedisiplinan ini belum tercermin dari pola perilaku siswa-siswi di SMP Swasta Satria Dharma. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah.

2. Aspek Mengatasi Ketidakterdisiplinan

Berdasarkan hasil observasi, interviu, dan study dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa layanan bimbingan dan konseling individual siswa SMPN Satu Atap Cikoneng dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada indikator kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar, kedisiplinan tatakrma mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling. Adapun tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan dirinya secara optimal, sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya, berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarganya, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan fositif lingkungannya (Prayitno dan Erman Amti, 2004: 114).

Peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah (Arianda, Hasan & Rahkman, 2014). Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk

berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah (Fawaid, 2017).

Mekanisme penanganan masalah siswa dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut;

- a. Wali kelas menerima laporan
- b. Wali kelas mempelajari laporan untuk identifikasi masalah ringan sedang atau berat
- c. Pelaksanaan penanganan
- d. Membuat laporan tertulis untuk diberikan kepada kepala sekolah dan diarsipkan dan penanganan selesai. Mekanisme penanganan sangat penting karena dapat digunakan untuk mengatasi kekacauan dalam penanganan karena bila ada mekanisme penanganan yang baik maka segala proses kegiatan dapat dilakukan maksimal dan jelas pertanggung jawabannya (Kaswari, et.al., 2020: 13-25).

Setiap kegiatan apapun itu baik individu atau tim tentulah diperlukan evaluasi terhadap hasil kegiatan yang dilakukan. Hal ini berguna untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan yang telah dilakukan serta sejauh mana

tujuan yang ingin dicapai telah terealisasi. Menurut Radha (2016) dalam melakukan evaluasi di dalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, oleh karenanya ada unsur judgement tentang nilai suatu program, oleh karenanya terdapat unsur subjektif. Dalam melakukan judgement diperlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian.

3. Karakteristik mengatasi Ketidakterdisiplinan

Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin. Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas. Guru hendaknya juga memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar.

Contoh pelanggaran yang dilakukan siswa-siswi di SMA Swasta Satria Dharma, yaitu: pertama, siswa terlambat datang ke sekolah dan kedua, siswa tidak membawa buku pelajaran sesuai jadwal serta beberapa pelanggaran lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut harusnya tidak dilakukan

oleh siswa karena berdampak pada prestasi belajar dan pembentukan karakter mereka

Contohnya ketidak disiplinisan siswa seperti:

- a. merokok dilingkungan sekolah,
- b. Pergi ke kantin saat jam belajar,
- c. Tidur saat jam belajar mengajar
- d. Tidak memakai atribut sekolah,
- e. Pakaian yang tidak rapi,
- f. Sering tidak hadir, tidak mengerjakan

4. Faktor Mengatasi Ketidakdisiplinan

Fungsi dari preventif berdasarkan pemikiran menurut (Sofyan Willis, 2010: 15) adalah dengan adanya bimbingan terhadap individu yang bermasalah, sehingga dengan bimbingan dia akan memelihara diri dari berbagai kesulitan. Hal ini juga terlihat dari hasil penelitian, bahwa layanan bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada indikator siswa belajar terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah memiliki nilai prosentase baik.

Kedisiplinan merupakan faktor yang sangat penting dilingkungan sekolah. Sebelum kita meningkatkan kedisiplinan kita terlebih dahulu harus

mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan lunturnya kedisiplinan, setelah itu baru kita mencari tahu bagaimana upaya - upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dan salah satunya dengan diadakan kegiatan MOS, sebagai alat pengenalan siswa - siswi baru tentang sekolah mereka.

Berdasarkan observasi peneliti mendatangi sekolah pada pengenalan lapangan persekolahan II (PLP II) di smp negeri 23 banjarmasin pada tanggal 21 agustus sampai 30 oktober 2019, dari jam 07:30 WITA peneliti mencoba memperhatikan seberapa banyak siswa yang datang terlambat. Sehingga peneliti menemui permasalahan tersebut, yang menunjukkan ada beberapa siswa yang mengalami masalah kedisiplinan waktu. Siswa yang melanggar peraturan sekolah disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya kesadaran siswa dalam mengatur waktu sehingga siswa sering datang terlambat ke sekolah.

Faktor penghambat peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam siswa yang sering terlambat datang ke sekolah SMA Negeri 23 Banjarmasin Faktor penghambat yang biasa dihadapi guru Bimbingan dan Konseling adalah dari siswanya sendiri dimana siswa tersebut sering tidak mau

terbuka tentang dirinya terlambat datang kesekolah, hal itu dikarenakan mereka malu dan takut dicap sebagai orang yang bermasalah ketika berurusan dengan bimbingan dan konseling

5. Dampak Mengatasi Ketidakdisiplinan

Penyebab yang membuat siswa sering datang terlambat ke sekolah adalah faktor dari dirinya sendiri, bukan dari faktor luar. Faktor diri sendiri yang paling mempengaruhi adalah kebiasaan siswa yang sering tidur larut malam tanpa ada aktivitas yang penting untuk dilakukan seperti bermain game, sehingga mengakibatkan paginya bangun kesiangan. (Rofiq, 2017: 82-94). Begitu juga dengan seorang siswa harus memiliki rasa disiplin yang tinggi agar dapat sukses dalam menempuh pendidikannya. Sebagaimana menurut Wibowo (2013) disiplin siswa merupakan kunci penting dalam memperoleh keberhasilan di bidang pendidikan. Tetapi kenyataannya apa yang terjadi masih banyak siswa yang tidak disiplin. Banyak siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah yang seharusnya mereka taati dan patuhi dengan penuh kesadaran diri. Sehingga mereka kesulitan dalam menyelesaikan studinya.

Ketika penetapan ketidaktertiban berdasarkan tata tertib yang berlaku di sekolah yang tertulis apa pun tata tertib yang tidak tertulis seperti bentuk pembinaan dan tindakan yang dilakukan pihak BP/BK yang diberikan ketika terjadi pelanggaran. Terdapatnya ketetapan mengenai tata tertib yang tidak tertulis ini yang membuat bentuk pembinaan yang dilakukan pihak guru BP/BK, Wali Kelas, Guru Bidang Studi, Wakil Kepala sekolah berbeda satu sama lain. Penetapan ketidaktertiban berbeda satu sama lain karena persepsi antar guru mengenai ketidaktertiban dan tata tertib yang ada di sekolah berbeda satu sama lainnya sehingga mekanisme pendisiplinan yang dilakukan tiap guru berbeda-beda. Dalam penetapan ketidaktertiban peran tata tertib sangat penting sebagai acuan akan tetapi tidak jarang tata tertib ini di pahami secara maksimal oleh oknum sekolah.

D. SIMPULAN

Ketidaktertiban yang ditetapkan merupakan asumsi para penegak kedisiplinan di SMA. Penetapan ketidaktertiban berdasarkan asumsi para penegak kedisiplinan yang ada di SMA. Yang mengalami ketidaktertiban yang disebabkan perbedaan

asumsi kedisiplinan oleh para guru atau para penegak kedisiplinan yang ada di SMA. Pemetapan asumsi ketidakdisiplinan dan proses mekanisme pendisiplinan yang dijelaskan dalam sudut pandang pendisiplinan sebagai seni tubuh yang yang disiplin pertama, seni adalah kekuatan yang tersusun penjelasan ini dioorganisasikan sebagai upaya untuk menilai mekanisme pendisiplinan yang ada didalam SMA.

Menurut Husni (2017) Sejatinya seorang remaja hanya membutuhkan arahan yang tepat agar nantinya dapat dijadikan pegangan dalam menjalani hidup. Dengan adanya peranan-peranan guru bimbingan dan konseling mempermudah dalam membentuk kedisiplinan anak, karena banyak peranan-peranan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan berbagai layanan-layanan khususnya pada layanan individual yang diberikan kepada siswa secara langsung, sehingga anak bisa mengendalikan dirinya dalam peraturan sekolah. Maka siswa akan mengetahui yang sering terlambat sekolah itu, merupakan bentuk dari melanggar aturan sekolah.

Sebelum menjelaskan pemetaan ketidakdisiplinan penulis akan menjabarkan konteks sosial

dari kondisi sekolah yang akan diteliti, karena konteks sosial ini berkontribusi dalam analisis penulisan, kontentasi kekuasaan di dalam Pendidikan dalam mekanisme pendisiplinan. Karena dalam pendisiplinan terdapat relasi kekuasaan antara peserta didik dan guru sebagai penegak kedisiplinan

E. DAFTAR RUJUKAN

Kusumah, R. N. (2020). *PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELINGDALAM MENGATASI SISWA YANG TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH DI SMP NEGERI 23 BANJARMASIN* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

Muliyani, A. (2017). *Upaya Mengurangi Keterlambatan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Kelas XII C 1 SMK Negeri 2 Padang.*

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31750/75676580406>

Safira, Y. B., & Purtiningrum, S. W. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Ketidakdisiplinan Siswa Menggunakan Metode SAW Berbasis Web (Studi Kasus: MA Al-Muddatsiriyah). *ikraith- informatika*, 7(1), 16-23.

<https://ejournal.umri.ac.id/index.php/PCST/article/view/289/181>

- Soleha Dewi. 2017. "MEKANISME PENDISCIPLINAN MICHAEL FOUCAULT STUDI KASUS KETIDAKDISIPLINAN PESERTA DIDIK SMA YC JAKARTA BARAT". Celscitech-UMRI : UNIVERSITAS INDONESIA.
- Moleong J. L. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Utari, N. D., Ulfah, M., & Warneri, W. ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI SMA SANTUN UNTAN PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (3).